

KATA PENGANTAR:

Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si. (Ketua Umum PP Muhammadiyah)

EDITOR:

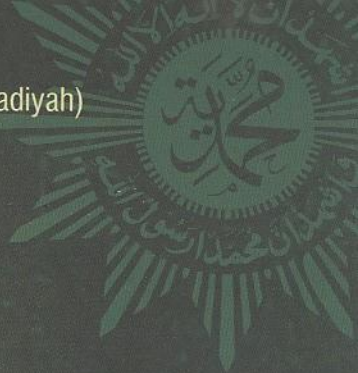
Gunawan Budiyanto

Achmad Nurmandi

Hasse Jubba

Mega Hidayati

Dyah Mutiarin



*Nasionalis Tulen
Singa Podium*

KASMAN SINGODIMEDJO

Pemikiran dan Pergerakan

Kata Pengantar
Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si

*Nasionalis Tulen
Singa Podium*

KASMAN SINGODIMEDJO

Pemikiran dan Pergerakan

Editor:
Gunawan Budiyanto
Achmad Nurmandi
Hasse Jubba
Mega Hidayati
Dyah Mutiarin

Jumil Kalla School of Government

JKSG
toward better governance



PROGRAM DOKTOR
POLITIK ISLAM -
ILMU POLITIK
Bingkai & Islami

NASIONALIS TULEN SINGA PODIUM KASMAN SINGODIMEDJO:
PEMIKIRAN DAN PERGERAKAN

Penulis:
Zuly Qodir, dkk

Kata Pengantar
Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si

Editor:
Gunawan Budiyo
Achmad Nurmandi
Hasse Jubba
Mega Hidayati
Dyah Mutiarin

Diterbitkan oleh:
JUSUF KALLA SCHOOL OF GOVERNMENT (JKSG)
bekerjasama dengan
PROGRAM DOKTOR POLITIK ISLAM-ILMU POLITIK
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Telp. (0274) 387 656 Ex. 316 Fax. (0274) 387 646
Email: S3pi.ummy@ac.id

Dicetak oleh:
CV. Arti Bumi Intaran
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Gunawan Budiyo, et.al. (eds.).

Nasionalis Tulen Singa Podium Kasman Singodimedjo: Pemikiran dan Pergerakan
Cet. 1, Yogyakarta: JKSG & Program Doktor Politik Islam-Ilmu Politik UMY, 2020
xii + 290 hlm. ; 23.5 cm
ISBN: 978-602-73900-8-9

KATA PENGANTAR

BELAJAR DARI MR. KASMAN SINGODIMEDJO

Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Kasman Singodimedjo adalah salah satu tokoh pergerakan yang berjasa dalam membentuk Republik Indonesia. Kontribusinya pada Sidang BPUPKI dengan Panitia Sembilan PPKI dalam merumuskan dasar Negara Indonesia tidak dapat dipandang sederhana. Kasman Singodimedjo merupakan sosok yang idealis, muslim yang taat, dan berintegritas. Ia tidak mudah goyah pandangannya sekalipun harus berhadapan dengan banyak rintangan. Segala yang tidak sesuai dengan nurani dan keyakinannya akan menjadi bagian dari yang dipersalahkan (dilawan). Akan tetapi, dalam kasus dasar Negara Republik Indonesia, Kasman Singodimedjo adalah sosok yang sangat nasionalis dan religius; yang tidak mengedepankan egoisme keagamaan, etnisitas maupun kelompok tertentu demi memperjuangkan kehendaknya. Kasman Singodimedjo, demi bangsa dan negara, hadir sebagai sosok nasionalis tulen yang tiada tandingannya. Kasman Singodimedjo seorang pelobi ulung sekaligus ahli berpidato. Ketika ia berpidato, hampir tidak ada seorang pun yang beranjak dari tempat duduknya atau acara yang diselenggarakan.

Sebagai aktivis pergerakan, Kasman Singodimedjo tidak diragukan lagi perannya baik dalam organisasi sosial kemasyarakatan, organisasi politik maupun organisasi militer (pernah menjadi komandan Tentara PETA) zaman Jepang.

nilai lebih di saat kondisi bangsa yang hampir kehilangan sosok teladan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan diterbitkannya buku *Nasionalis Tulen Singa Podium Kasman Singodimedjo: Pemikiran dan Pergerakan*, kami Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyambut baik dan berterima kasih kepada para pihak yang telah bekerja keras mewujudkan misi mulia ini. Inilah salah satu wujud kerja Perguruan Tinggi Muhammadiyah, khususnya Program Doktor Politik Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam menyebarluaskan semangat para pendahulu bangsa. Secara khusus kepada Rektor Universitas Muhammadiyah bersama tim penulis dan tim editor yang telah berijtihad dan berjibaku mengumpulkan naskah terkait Kasman Singodimedjo, Pimpinan Pusat Muhammadiyah sangat mengapresiasi upaya keras ini. Kami memahami bahwa penulisan sebuah buku semacam ini bukanlah pekerjaan mudah dan ringan untuk dikerjakan. Penulisan biografi seseorang adalah pekerjaan mulia, namun tidak banyak yang bersedia melakukan apalagi jika bahan yang tersedia itu dianggap tidak memadai.

Atas terbitnya buku ini, Pimpinan Muhammadiyah berharap akan diterbitkan lagi karya-karya lain tentang aktivis dan tokoh Muhammadiyah yang telah berkontribusi pada bangsa, agama, dan persyarikatan. Tentulah ini merupakan amal saleh dari para pendiri, penerus dan aktivis Muhammadiyah yang telah mendahului kita semua. Saat ini, kita tinggal mengambil hikmah atas sosok Kasman Singodimedjo yang ditulis dalam karangan biografi ini. Semoga membawa manfaat untuk bangsa ini.

Yogyakarta, 06 Januari 2020

SAMBUTAN

Dr. Ir Gunawan Budiyo, M.P., IPM.

Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Assalamu alaikum wr. wb.

Pertama-tama, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sangat bersyukur atas kepercayaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menyusun dan menerbitkan buku berupa biografi tokoh-tokoh Muhammadiyah yang selama ini tidak banyak diketahui publik. Upaya ini merupakan wujud komitmen Muhammadiyah untuk menghadirkan kembali semangat para tokoh pendahulu yang terbukti memiliki kontribusi penting dalam perjalanan dan kehidupan bangsa ini. Setelah menerbitkan buku yang berjudul "Konstruksi Pemikiran Politik Ki Bagus Hadikusumo: Islam, Negara dan Pancasila", Universitas Muhammadiyah Yogyakarta kembali menerbitkan buku yang berjudul "Nasionalis Tulen Singa Podium Kasman Singodimedjo: Pemikiran dan Pergerakan" yang akan melengkapi referensi mengenai tokoh Muhammadiyah yang sangat minim dikaji sejauh ini. Setelah berhasil mengumpulkan tulisan mengenai pemikiran-pemikiran politik Ki Bagus Hadikusumo, buku ini mengulas secara rinci mengenai sepak terjang Kasman Singodimedjo yang juga merupakan sahabat karib Ki Bagus Hadikusumo. Kedua tokoh ini merupakan tokoh penting di balik berdirinya Republik Indonesia.

Selanjutnya, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ingin mengapresiasi kerja keras khususnya kepada Tim Penyusun yang telah susah-payah mengumpulkan tulisan dari beberapa penulis. Demikian pula, penghargaan yang tinggi kepada para

penulis yang dengan suka rela bersedia menuliskan pokok-pokok pikiran Kasman Singodimedjo dari berbagai perspektif. Buku ini memuat beberapa aspek mengenai pemikiran dan kontribusi nyata seorang Nasionalis Tulen sang Singa Podium. Kasman Singodimedjo sangat dikagumi oleh banyak kalangan karena keikhlasan dan komitmennya yang tinggi untuk tegaknya Republik Indonesia. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta juga secara khusus ingin menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Doktor Politik Islam yang telah bekerja keras mengumpulkan naskah-naskah buku ini. Persiapan Tim Penyusun tidaklah lama, tetapi berhasil menunjukkan kinerja yang maksimal. Inilah wujud kontribusi yang tidak bisa dinilai harganya, seperti halnya sumbangan Kasman Singodimedjo untuk bangsa ini yang tidak bisa dikuantifikasi jumlahnya.

Terakhir, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berkomitmen untuk terus menerbitkan buku yang memuat pemikiran tokoh-tokoh Muhammadiyah yang lain. Upaya ini dimaksudkan selain untuk mengulas kembali tokoh-tokoh kontributif Muhammadiyah, juga ditujukan untuk melengkapi berbagai kekurangan ulasan sejarah mengenai peran tokoh-tokoh bangsa ini. Saat ini, generasi bangsa seperti kehilangan teladan yang baik sehingga sering mengalami disorientasi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sekali lagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tidak henti-hentinya akan mengambil bagian dalam pembangunan bangsa ini melalui berbagai cara, khususnya dalam publikasi pemikiran tokoh yang di dalamnya berisi tentang semangat perjuangan yang tiada henti demi kemaslahatan bersama. Semoga buku ini menjadi referensi publik pembaca dan akan membangkitkan kembali semangat kebangsaan seperti apa yang telah diwariskan oleh Kasman Singodimedjo untuk membangun Republik Indonesia di masa depan. Semoga bermanfaat.

Wassalamu alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 09 Januari 2020

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ketua Umum PP Muhammadiyah — v
Sambutan Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta — ix

Kasman Singodimedjo, Islam, dan Pancasila: Menegosiasikan Egoisme Individu dengan Nasionalisme — 1

Zuly Qodir

Kasman Singodimedjo: Pengamal Keislaman, Pengawal Kebangsaan — 27

Faisal Ismail

Kasman Singodimedjo: Negarawan, Muslim-Nasionalis, dan Inspirator Bangsa — 59

Suhartono Wiryopranoto

Mr. Kasman Singodimedjo: Pandangan tentang Nasionalisme dan Islam — 85

Sri Margana & Siti Utami Dewi Ningrum

Islam dan Pancasila: Pandangan Politik Kenegaraan Kasman Singodimedjo — 101

Mu'arif & David Efendi

Demokrasi Taqiyah dalam Dinamika Negara-Bangsa — 133

Abdul Munir Mulkhan

Nasionalisme Kasman Singodimedjo dalam Perspektif Modal Sosial dan Pendidikan Multikultural — 159

Siti Irene Astuti Dwiningrum

Dari *Dar-al Salam* hingga *Dar-al Sosialis*: Pemikiran Kasman Singodimedjo tentang Perempuan dan Rumah Tangga — 181

Siti Aisyah

Kasman Singodimedjo sebagai Pejuang Tidak Mengenal Lelah demi Persatuan Indonesia — 199

Martinus Sardi

“Nasionalisme Cemplang” Membaca Kembali Pesan-Pesan Kasman Singodimedjo di Depan Jong Islamieten Bond — 213

Siswanto Masruri

Gerilya Militer - Sipil Menciptakan Ruang Bersama di Masa Krisis Penggal Sejarah Perjuangan Mr. Kasman Singodimedjo — 243

G. Budi Subanar

Meneladani Perjuangan Kasman Singodimedjo — 255

Mundzirin Yusuf

Tentang Penulis dan Editor — 277

Indeks — 283

KASMAN SINGODIMEDJO, ISLAM, DAN PANCASILA: MENEGOSIASIKAN EGOISME INDIVIDU DENGAN NASIONALISME

Zuly Qodir

PENDAHULUAN

Salah satu tokoh pendiri bangsa ini adalah Kasman Singodimedjo. Aktivis Muhammadiyah dan Masyumi ini bersama H. Agus Salim, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Abdul Wahid Hasyim, Mohammad Yamin, Mohammad Hatta dan Soekarno menjadi tokoh yang sangat dikenal karena kontribusinya dalam merumuskan dasar negara. Kasman Singodimedjo bahkan dikenal dalam sejarah yang melakukan lobi politik terhadap Ki Bagus Hadikusumo wakil dari Muhammadiyah sehingga bersedia menerima usulan Panitia Sembilan yang merumuskan dasar negara Pancasila. “Kasman Singodimedjo merupakan pemersatu bangsa yang terlihat dalam proses pengesahan Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Ia adalah tokoh Muhammadiyah yang menjadi pionir banyak lembaga baru Republik ini saat baru berdiri. Ia adalah ketua KNIP (parlemen) pertama, Jaksa Agung Kedua yang memelopori pembenahan organisasi Kejaksaan Agung, pemimpin Badan Keamanan Rakyat, dan selanjutnya memelopori pembentukan Tentara Keamanan Rakyat sebagai cikal-bakal TNI. Kasman Singodimedjo merupakan orang yang kritis tidak hanya pada masa Soekarno, tetapi juga pada masa Suharto. Ia akan kritis saat negara ini salah urus, sebagai salah satu *founding fathers* bangsa ini ia sangat terpenggil untuk meluruskannya, siapapun

- Kisah.Kasman.Singodimedjo.Sang.Pemersatu.Islam.dan.Nasionalis?page=all.
- Juergensmeyer, Mark. 2006. "Nationalism and Religion." In *The Blackwell Companion to the Study of Religion*, ed. Robert A. Segal. Oxford: UK Oxford Blackwell Publishing, 357-68.
- Madjid, Nurcholish. 1976. "Serba Pandangan tentang Peranan Cendekiawan." *Prisma*.
- Majalah *Het Licht* atau "An-Nur" Nomor 16, Mei 1941.
- Majalah *Het Licht*" atau "An-Nur" Nomor 7, Agustus 1925.
- Majdid, Nurcholish. 1999. *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Masruri, Siswanto. 2005. *Ki Bagus Hadikusuma: Etika dan Regenerasi Kepemimpinan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Michels, Roberto. 1977. "Intellectuals." In *Encyclopaedia of the Social Sciences*, ed. Edwin Seligman dan Alvin Johnson. New York: The Macmillan Company, 118.
- Noer, Deliar. 1981. "Kecenderungan Eksploitasi Organisasi Mahasiswa." *Panji Masyarakat*.
- Noer, Deliar. 1987. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Grafitipers.
- Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman. 1982. *Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 Tahun*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Puar, Yusuf Abdullah. 1980. "Warisan Nasional Jong Islamieten Bond." *Panji Masyarakat*.
- Rahayu, Suci. 2018. "Inilah Sosok Kasman Singodimedjo Pemersatu Islam & Nasionalis." *jateng.tribunnews.com*.
- Roem, Mohammad. 1982. *Jong Islamieten Bond Yang Saya Alami*. Panji Masyarakat.
- Saidi, Ridwan. 1984. *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa, 1925-1984*. Jakarta: Rajawali.
- Soenarjo, RHA. 1998. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI. ❀

GERILYA MILITER - SIPIL MENCIPTAKAN RUANG BERSAMA DI MASA KRISIS PENGAL SEJARAH PERJUANGAN MR. KASMAN SINGODIMEDJO

G. Budi Subanar

PENDAHULUAN

Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin karya Mitsuo Nakamura merupakan karya disertasi yang menggambarkan perkembangan Muhammadiyah dengan KH. Ahmad Dahlan sebagai perintis dan pendirinya yang mulai bergerak dari Yogyakarta. Kemudian, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, karya Takashi Shiraishi yang mengisahkan pembentukan Sarikat Islam (SI) dan HOS Tjokroaminoto dengan poros gerakannya dari Surabaya. Dr (HC) Kasman Singodimedjo yang dibahas dalam tulisan ini menjalani masa kelahiran dan perkembangannya tidak dari kedua tempat tersebut. Kendati kemudian, Kasman Singodimedjo masuk dalam jajaran tokoh yang aktif dalam gerakan Muhammadiyah.

Pembahasan mengenai Kasman Singodimedjo dapat ditempatkan dalam 3 (tiga) periode, yaitu Masa Kolonial, Masa Kemerdekaan, dan Masa Perkembangan-Pembangunan (Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman 1982). Kasman Singodimedjo merupakan seorang tokoh nasional yang bergerak melintasi tiga zaman. Sudah sejak masa kecilnya, ia menjalani masa pendidikan yang berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain. Terlahir pada 1904 di Purworejo Jawa Tengah dari keluarga Singodimedjo,

ayah sebagai pengurus agama, pernah menjadi pegawai, dan seorang yang memiliki sawah, serta ibu sebagai pedagang. Ia terlahir sebagai anak dari tujuh bersaudara. Untuk bisa memperoleh pendidikan, tahun kelahirannya diubah menjadi 1908 (Noer 1987, 132; Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman 1982). Pendidikan dasar dan menengah dilalui di beberapa kota Purworejo, Kutoarjo, Magelang, sampai menyelesaikan pendidikan tingginya di bidang Hukum di *Rechts Hoge School* (RHS) dengan gelar *Meester in de rechten* (Mr.) di Jakarta. Sebelum menyelesaikan pendidikan bidang hukum, ia juga pernah menjalani pendidikan bidang kedokteran di STOVIA. Periode pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dijalani pada masa kolonial Belanda, berlangsung sampai dengan 1939 saat menyelesaikan pendidikan hukum dengan spesialisasi bidang sosiologi ekonomi.

Periodisasi di atas bisa terkesan menyederhanakan, terlebih bagian ketiga, menempatkan perkembangan dan pembangunan setelah periode kemerdekaan RI dengan mencakup dua rezim penguasa Orde Lama dan Orde Baru. Pembahasan ini lebih difokuskan pada periode gerilya militer-sipil untuk beberapa alasan. *Pertama*, untuk memperkaya wawasan supaya gerilya tidak melulu dipahami sebagai upaya gerakan militer. Kasman Singodimedjo memiliki pengalaman dari periode tersebut sebagaimana dicatat oleh sejumlah pihak. *Kedua*, pembahasan ini terkait periode masa balita Republik Indonesia di Yogyakarta yang belum banyak dibahas secara khusus di luar kajian militer. *Ketiga*, pada masa tersebut, Kasman Singodimedjo memiliki pengalaman memangku beragam jabatan yang diembannya. Dengan demikian, diharapkan bahwa tulisan singkat ini dapat memberi sumbangan khusus. Barang tentu bahwa pada periode ketiga akan banyak ulasan berbagai pihak lain sehingga pilihan ini menjadi alternatif.

PERISTIWA AWAL YANG MENENTUKAN

Proklamasi 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur 56 yang dibacakan oleh Soekarno-Hatta dilakukan dalam suasana sederhana. Soekarno membacakan teks didampingi oleh Hatta.

Sesudahnya dilakukan pengibaran bendera oleh Kapten A. Latief Hendraningrat dan beberapa orang lain. Kendati pun, sebelumnya telah berlangsung proses perumusan dan peristiwa yang mendahuluinya yang melibatkan sejumlah pihak. Baik yang berlangsung di kediaman Laksamana Maeda, mau pun peristiwa penculikan ke Rengasdengklok oleh segenap tokoh pemuda yang membawa Soekarno dan Hatta ke tempat tersebut sampai berpuncak pada pembacaan teks Proklamasi. Berita tentang proklamasi kemerdekaan ditanggapi dengan sejumlah aksi. Ada seniman yang malam menjelang proklamasi melakukan aksi pengecatan tram yang ada di Jakarta sehingga ketika tram berjalan keliling kota, tulisan yang memberitakan proklamasi dibaca oleh warga yang menyaksikannya. Ki Hajar Dewantara di Yogyakarta menanggapi berita yang didengarnya dengan melakukan konvoi naik sepeda keliling kota sehingga menarik perhatian berbagai pihak.

Saat berlangsung Proklamasi, Kasman Singodimedjo berada di Bandung bersama dengan sejumlah komandan *daidanchō*. Mereka berkoordinasi terkait penyerahan senjata sekiranya berlangsung penyerahan kekuasaan dari pemerintahan Jepang. Berita proklamasi didengarkan melalui radio yang menyiarkan peristiwa proklamasi, sehari sesudahnya. Memang, penyebaran berita proklamasi melalui berbagai media terus berlangsung dalam jangka panjang. Di Sumatera Barat, ada yang baru menerima berita proklamasi beberapa bulan sesudahnya (Toer 1999, 38–52). Setelah Proklamasi, Kasman Singodimedjo diangkat menjadi anggota tambahan PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) bersama sejumlah tokoh yang lain. Dalam keanggotaan PPKI, Kasman Singodimedjo mampu meyakinkan Ki Bagus Hadikusumo yang semula bersikukuh dengan tujuh kata yang ada di dalam Preamble UUD 1945. Sebelumnya, beberapa anggota lain, tidak mampu meyakinkan dan mempengaruhi pemikiran Ki Bagus Hadikusumo terhadap hal itu.

BEBERAPA JABATAN YANG DIEMBAN KASMAN SINGODIMEDJO

Memasuki tahap baru masa awal kemerdekaan RI, Kasman Singodimedjo beberapa kali mengemban tugas khusus.

Selepas menjadi anggota PPKI, ia menjabat sebagai anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), bahkan dipilih menjadi ketua. Tugasnya adalah menjalankan peran parlemen untuk menjadi kelengkapan organ pemerintahan, termasuk mengesahkan berdirinya Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di bawah Kementerian Keamanan Rakyat yang ditandatangani oleh Kasman Singodimedjo sebagai Ketua KNIP dan mengubah sistem presidensiil menjadi sistem parlementer. Setelah jabatan sebagai Ketua KNIP digantikan oleh Sutan Syahrir, ia kemudian menjabat sebagai Jaksa Agung.

Dalam perkembangan selanjutnya, sebagai salah satu syarat dalam bernegara dan sebagai upaya menghidupkan iklim berpolitik bagi warga negara, melalui Maklumat Wakil Presiden Drs. Mohamad Hatta, 03 November 1945 dinyatakan kesempatan pembentukan partai-partai politik. Dari maklumat tersebut, hadirilah 10 (sepuluh) partai politik. Di antara partai politik tersebut adalah Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) gabungan beberapa partai-partai Islam sejak pendudukan Jepang dipimpin Dr. Sukiman Wirjosandjojo, di mana Kasman Singodimedjo digabungkan ke dalamnya meskipun ia tidak hadir dalam muktamar karena sibuk menjabat sebagai Jaksa Agung. Partai lain adalah Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dipimpin Mr. Moh. Yusuf, Partai Kristen Indonesia (Parkindo) yang dipimpin Mr. A.M. Tambunan, Partai Sosialis peleburan dari PSI (Partai Sosialis Indonesia) dan PRS (Partai Rakyat Sosialis) yang dipimpin Sutan Syahrir, Partai Nasional Indonesia (PNI) yang dipimpin S. Mangoensarkoro, dan Partai Katolik (PK) yang dipimpin I.J. Kasimo.

Kasman Singodimedjo ikut pindah ke Yogyakarta bersamaan dengan kepindahan ibukota negara dengan segenap jajaran dan anggota keluarganya. Kasman Singodimedjo juga mengajak Mohammad Roem bersama keluarganya untuk berpindah ke Yogyakarta. Bahkan, Kasman Singodimedjo berusaha melengkapi tempat tinggal mereka dengan meja kursi (Panitia 70 Tahun Mohammad Roem 1978, 56-57). Mohammad Roem adalah teman masa muda sejak berkuliah di RHS dan dalam organisasi di Jong Islamieten Bond (JIB). Mereka bersama-

sama memperoleh jodoh yang dinikahnya dari organisasi JIB. Kasman Singodimedjo kemudian bergabung dan banyak berkiprah di dalam Muhammadiyah. Sesudahnya, Kasman Singodimedjo ditunjuk sebagai Wakil Menteri Kehakiman pada Kabinet Amir Sjafruddin Nopember 1947. Peralihan jabatan yang diemban tersebut berlangsung dalam suasana perubahan dunia politik yang menguasai pemerintahan Indonesia sebagaimana tercermin dalam pengelompokan partai-partai dalam kelompok nasionalis, kelompok agama, dan kelompok sosialis. Masa yang serba perintisan, masa perundingan internasional yang juga diwarnai dengan serangan militer dan usaha perang gerilya.

Kasman Singodimedjo juga menjadi anggota Delegasi KMB (Konferensi Meja Bundar) yang ditambahkan. Sesuai dengan keahliannya di bidang hukum, ia secara khusus ditugaskan untuk mempelajari hukum militer yang ada di sejumlah negara. Setelah selesai konferensi di Belanda, ia kemudian mempelajari hukum militer di London - Inggris, Jerman, Swiss, dan di New Delhi - India.

PERIODE BERGERILYA

Masa pemerintahan RI di Yogyakarta sangat dinamis. Pemerintahan pusat di Jakarta mengalami tekanan militer sekutu yang diboncengi pasukan Belanda sehingga perlu menyelamatkan diri ke Yogyakarta. Yogyakarta yang semula merupakan kerajaan bergabung dengan pemerintahan baru RI melalui "Maklumat September 1945" menjadi padat. Deliar Noer menyebut pelipatan jumlah penduduk Yogyakarta angkanya dari 150 ribu jiwa menjadi 600 ribu jiwa. Selo Sumarjan menyebut penduduk Yogyakarta hasil sensus zaman Jepang jumlahnya mencapai 1,8 juta jiwa. Tambahan penduduk baru yang masuk sebanyak 50.000 orang. Bahkan, banyak penduduk mengalami kemiskinan (Joesoef, 2004). Untuk penggajian para pejabat pemerintah RI, Sultan Hamengku Buwono IX memberikan kekayaannya (Yusa 1995, 143-92). Jumlah yang dikeluarkan mencapai angka 6 (enam) juta gulden (Atmakusumah, 1982). Sampai beberapa tahun terakhir, kekayaan Sultan Hamengku Buwono IX yang dalam

akuntansi disebut sebagai "*initial balance*" untuk pemerintah RI tersebut masih menjadi isu yang dibicarakan (Gatra, 2008).

Dalam pemerintahan RI terdapat beberapa kali pergantian kabinet. Berhubung dengan kedatangan kembali pasukan militer Belanda yang mau menguasai RI yang telah merdeka, berbagai perjanjian dilakukan sebagai upaya diplomasi. Di antara masa-masa tersebut, satu hal penting adalah terjadinya dua kali aksi militer yang dilancarkan Belanda. Situasi inilah yang membuat berlangsungnya usaha gerilya yang dilakukan oleh aparat pemerintahan RI. Agresi militer I terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Dunia Internasional mereaksi tindakan Belanda ini dengan pembentukan Komisi Tiga Negara dengan berbagai proses perundingan. Adapun agresi militer II berlangsung pada tanggal 19 Desember 1949. Presiden dan wakilnya menyerahkan diri dan diasingkan. Sementara itu, pemerintahan RI dialihkan pada Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi, sedangkan pihak militer tidak mau menyerah dan melakukan aksi gerilya.

Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan RI, perjuangan gerilya dilakukan oleh pihak militer. Inilah yang umum dikenal selama ini (Nasution, 1982; Simatupang, 1960; Sutanto, 2006), sedangkan aksi gerilya yang dilakukan oleh pejabat pemerintah sipil sering luput dari pengamatan (Pour, 2009). Pada masa itu, setidaknya ada 5 (lima) menteri yang menyingkir dari Yogyakarta dan melakukan aksi gerilya. Mereka adalah Menteri Dalam Negeri Dr. Sukiman Wiryosanjoyo, Menteri Kehakiman Mr. Susanto Tirtoprojo, Menteri Bahan Makanan I.J. Kasimo, Menteri Pembangunan dan Pemuda Supeno, dan Menteri Agama KH. Masykur. Kelima menteri tersebut membentuk Komisariat Pusat Pemerintahan di Jawa (KPPD). Ini merupakan perwakilan dari Pemerintahan Darurat RI (PDRI) yang dibentuk di Bukittinggi. PDRI melanjutkan pemerintahan RI sementara Presiden Soekarno dan Moh. Hatta ditahan. KPPD memberikan dukungan kepada Markas Besar Komando Jawa yang menjalankan pemerintahan militer di wilayah Jawa melalui persetujuan yang ditandatangani oleh Menteri Dalam Negeri (Nasution, 1982; Simatupang, 1960). Pemimpin daerah di Sumatera meliputi Aceh, Tapanuli

- Sumatera Timur, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan tetap berada di tangan pemimpin-pemimpin sipil (Simatupang, 1960). Di wilayah Jawa dan luar Jawa, pengisian jabatan militer dilakukan oleh perwira-perwira muda dan kadet-kadet yang dididik dalam Akademi Militer angkatan-angkatan awal di Yogyakarta (Sinjal, 1996, 91-192). Periode gerilya yang dilakukan berlangsung selama setengah tahun.

Kasman Singodimedjo sebagai anggota KNIP turut menjalankan tugas selama gerilya dengan berbekal surat yang ditandatangani Menteri Dalam Negeri Dr. Sukiman. Ia memerincikan tugas yang dilakukannya meliputi; (1) memberi penerangan di seluruh daerah Republik Indonesia yang masih dikuasanya mengenai masih berlangsungnya Pemerintahan Pusat, dan (2) membangkitkan semangat perlawanan rakyat menghadapi Belanda (Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, 1982; Soedarmanto, 2011, 143). Dengan menggunakan berbagai alat transportasi Kasman Singodimedjo melaksanakan hal tersebut, ia pun naik kereta, naik kuda milik penduduk atau berjalan kaki. Dari catatan seorang kader Masyumi yang mengikutinya, Kasman Singodimedjo memberikan pengarahan dan dengan cepat berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

Dalam, sebuah kesaksian saat memperingati HUT 75 Tahun Dr (HC) Kasman Singodimedjo, A.H. Nasution menuliskan pengalamannya bertemu dengan Kasman Singodimedjo dalam situasi gerilya. A.H. Nasution yang menjabat Panglima Komando Jawa dari Markas Besar Komando Jawa (MBKD) saat dikunjungi oleh Kasman Singodimedjo tengah berada di wilayah Boro, Kulon Progo. Sebelumnya, A.H. Nasution juga pernah dikunjungi saat berada di Klaten. Dalam kunjungan ke Boro, Kasman Singodimedjo disertai oleh Burhanuddin Harahap. Pertemuan tersebut bersifat saling memberikan *briefing* terkait situasi internasional, nasional, dan situasi lokal di pedesaan Jawa Tengah. Terhadap kehadiran dan peran Kasman Singodimedjo tersebut, A.H. Nasution memberikan catatan, "Beliau telah jauh berkeliling usaha ikut memobilisasi dan menggerakkan perlawanan rakyat" (Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, 1982; Soedarmanto, 2011).

Dalam *Laporan Dari Banaran*, Jenderal T.B. Simatupang memberikan catatan tersendiri terkait dengan Kasman Singodimedjo. Catatan tersebut antara lain diungkapkan bahwa "Mr Kasman adalah tipe yang lain sama sekali daripada teman-teman lain separtainya Prawoto Mangkusasmito... Mr. Kasman tidak dapat tinggal tenang dan tenteram, dia harus bergerak" (Simatupang, 1960). Sebagai Wakil Kepala Staf Angkatan Perang, T.B. Simatupang menuliskan beberapa situasi daerah yang disusun berdasarkan laporan Kasman Singodimedjo. Wilayah yang dijelajahi Kasman Singodimedjo meliputi Bojonegoro, Madiun, Ponorogo, Semarang, dan terakhir saat berjumpa dengan T.B. Simatupang di Banaran. "Banyak juga yang saya dengar dari Mr. Kasman mengenai timbangannya mengenai keadaan dan pejabat-pejabat di daerah-daerah yang telah dikunjunginya ... " Laporan daerah selain yang disebut di atas dicatat T.B. Simatupang secara lebih detail meliputi Pati, Gunung Muria, Jepara, Sragen, Sawangan, dan Kediri. Di tempat-tempat tersebut dilaporkan mengenai pejabat yang dijumpai dan relasi antar mereka. Juga disebut fasilitas pemancar radio sebagai alat komunikasi yang ditemui di Bojonegoro dan Sawangan, Jawa Timur (Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, 1982; Simatupang, 1960).

Menteri Dalam Negeri Sukiman mengakhiri masa gerilyanya dan kembali masuk ke Yogyakarta. Agaknya perhitungannya tidak tepat sehingga, dia ditangkap oleh Belanda saat telah berada di Yogyakarta. Pengalaman gerilya Menteri Pembangunan dan Pemuda Supeno tidak banyak tercatat. Laporan Kasman Singodimedjo sebagaimana ditulis oleh T.B. Simatupang menyebutkan upaya yang dilakukannya yakni penyusunan pedoman untuk KODM (Komandan Onder Distrik Militer) dan kader-kader desa. Dalam laporan A.H. Nasution dan biografi I.J. Kasimo disebutkan mengenai akhir dari sejarah perjuangan Menteri Supeno yang meninggal ditembak mati oleh Belanda di Desa Sawahan, Nganjuk (Nasution, 1982; Soedarmanto, 2011). Ia dieksekusi bersama 6 orang lainnya. Setelah masa gerilya berakhir, Mr. Susanto Tirtoprojo melaporkan meninggalnya Menteri Supeno dalam sidang kabinet di Istana

Negara di Yogyakarta (Simatupang, 1960). Menteri Supeno pun dikukuhkan sebagai pahlawan nasional pada pertengahan 1970.

Pejabat yang lain adalah Susanto Tirtoprojo. Atas pengalamannya melakukan gerilya, Susanto Tirtoprojo sebagai Menteri Kehakiman menuliskan dengan bentuk tembang macapat dalam naskah *Nayaka Lelana* (Tirtoprodjo, 1985). Pengalaman gerilya dimulai dengan peristiwa 19 Desember 1948, menggambarkan rute perjalanannya, perjumpaan dan koordinasinya dengan berbagai pejabat, pemberitaan wafatnya Menteri Supeno yang tertembak di Nganjuk 24 Februari 1949 lewat radio, sambutan penduduk yang menampungnya dalam kesederhanaan dan kekurangan mereka.

Dalam situasi gerilya, yang merasakan akibatnya bukan hanya yang terlibat dalam pengalaman bergerilya, tidak hanya tokoh-tokoh besar tersebut. Sebab, keluarga mereka juga terkena dampaknya. Ibu Kasman Singodimedjo yang pernah mengalami menjadi istri pejabat bermacam posisi dari Jaksa Agung, Kepala Kehakiman Militer Kementerian Pertahanan, Menteri Muda Kehakiman, harus menghidupi anak-anak yang ditinggal gerilya dengan macam-macam usaha; menukarkan bahan pakaian untuk mendapatkan beras atau berjualan bahan makan dan sayuran (Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, 1982). Seperti halnya yang dialami oleh Ibu Sudirman yang harus menyerahkan perhiasannya untuk biaya gerilya (Pour, 2009; Simatupang, 1960).

Catatan-catatan pokok di atas, memperlihatkan gerilya sipil - militer yang dialami bersama telah menciptakan ruang dan meninggalkan ingatan sejarah karena mampu keluar dari situasi krisis terhadap bahaya yang mengancam. Ini menjadi penting bagaimana birokrasi sipil dan komando militer yang terbentuk dalam situasi darurat dijalankan sebagai upaya mempertahankan Republik Indonesia yang telah merdeka. Pengalaman Kasman Singodimedjo menjadi penting untuk menempatkan dalam melihat kembali bagaimana yang telah dimulai *founding fathers* terus diperjuangkan dengan berbagai upaya dan risiko yang harus dibayar.

MELINTAS DAN BERTEMPAT TINGGAL SEBAGAI PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS

Ketika pengalaman masa gerilya pada situasi krisis dan masa sesudahnya ditempatkan dalam sebuah proses panjang, ada istilah khusus yang dapat diketengahkan di sini. Terma *Crossing and Dwelling* atau melintas dan bertempat tinggal adalah proses penting. Proses tersebut menjadi masa membentuk identitas bersama. Ada beberapa orientasi bersama yang dialami oleh mereka yang terlibat di dalamnya melintasi perbatasan situasi masa penjajahan dan mulai menjadi bangsa merdeka berdaulat di sebuah negara merdeka dengan harapan jangka panjang yang dicita-citakan sebagai bangsa. Ada peta jalur yang digambarkan pada rumusan jembatan emas mewujudkan kemerdekaan bangsa. Periode gerilya menjadi periode bersama, bukan melulu kelompok militer yang dikenali sampai saat ini. Ada pejabat sipil dan rakyat, dalam kesaksian pejabat militer yang ditemui pada masa gerilya. Ada pengalaman orang-orang bahkan keluarga yang terlibat di dalamnya. Sampai pada akhir dari masa gerilya tersebut, ada harga yang harus dibayar. Di sinilah salah satu penggalan sejarah bangsa ditempatkan. Sebagai kesempatan membuka ruang bersama dengan semangat, pengalaman dan solidaritas dalam perjuangan dan penderitaan yang dijalani bersama. Akhirnya, periode perang gerilya merupakan pengalaman *crossing and dwelling*. Inilah penggal khusus yang dikenangkan untuk melawan lupa. Atau, untuk tidak terkecoh dengan pihak-pihak yang secara sengaja atau tidak sengaja meniadakan dan menghapus sejarah yang telah terukir.

Dalam *Historiografi Sejarah Kontemporer Islam* diperlihatkan faktor sejarah sebagai modal integrasi bangsa yang sudah dikemukakan oleh Soekarno. Bagaimana hal tersebut dikelola untuk memungkinkan berlangsungnya proses integrasi bangsa dengan kekayaan kepribadian nasional yang dimilikinya. Hal inilah yang menjadi tantangan dan perlu dikerjakan dalam forum akademik sekaligus menempatkan sejarah sebagai faktor yang dibebaskan dari sebuah tafsir yang sempit dan sepihak, ditempatkan untuk membangun harapan yang lebih baik untuk masa kini dan masa depan (Azra, 2002: 87-112). Pokok-pokok

di atas, menjadi bagian penting dari pembentukan identitas nasional. Ia dihadirkan melalui simbol-simbol dan perayaan untuk mengikat rasa kesatuan (Smith, 1991: 160-63). Dalam kesatuan identitas nasional dengan pokok-pokok tersebut, setiap kali dapat dihadirkan sebagai faktor pemersatu di mana kelompok intelektual pembangun nasionalisme berjuang bersama. Inilah yang menjadi pengikat harapan masa kini dan masa depan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmakusumah. 1982. *Tahta untuk Rakyat*. Jakarta: Gramedia.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Gatra, Majalah. 2008. "Surat Pembaca DR. IR. Panji R. Haditono, MH." *Majalah Gatra*.
- Joesoef, Daoed. 2004. *Aku dan Dia: Memoar Pencari Kebenaran*. Jakarta: Kompas.
- Nasution, A.H. 1982. *Memenuhi Panggilan Tugas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Noer, Deliar. 1987. *Partai Islam di Pentas Nasional: Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonensia 1945-1965*. Bandung: Mizan.
- Panitia 70 Tahun Momammad Roem. 1978. *Mohammad Roem 70 Tahun*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman. 1982. *Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 Tahun*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Pour, Julius. 2009. *Doorstoot Naar Djokja. Pertikaian Pemimpin Sipil - Militer*. Jakarta: Kompas.
- Simatupang, T.B. 1960. *Laporan Dari Banaran Kisah Pengalaman Seorang Prajurit Selama Perang Kemerdekaan*. Jakarta: P.T. Pembangunan Djakarta.
- Sinjal, Daud. 1996. *Laporan kepada Bangsa Militer Akademi Yogya*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Anthony D. 1991. *National Identity*. London: Penguin Books.

- Soedarmanto, J. B. 2011. *Politik Bermartabat Biografi I.J. Kasimo*. Jakarta: Kompas.
- Sutanto, Himawan. 2006. *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jendral Spoor (Operatie Kraai) versus Jendral Sudirman (Perintah Siasat 1)*. Jakarta: Gramedia.
- Tirtoprodjo, Susanto. 1985. *Nayaka Lelana Menteri Bergerilya*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Toer, Pramoedja Ananta. 1999. *Kronik Revolusi Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yusa, Abrar. 1995. *Komat-kamit Biografi Selo Soemardjan*. Jakarta: Gramedia. ■

MENELADANI PERJUANGAN KASMAN SINGODIMEDJO

Mundzirin Yusuf

PENGANTAR

Prof. Dr. Mr. R. H. Kasman Singodimedjo adalah salah seorang Pahlawan Nasional yang hidup pada lima zaman, yaitu zaman penjajahan Belanda, zaman kemerdekaan, zaman penjajahan Jepang, zaman Orde Lama, dan zaman Orde Baru. Sebagai seorang yang pernah hidup pada lima zaman, ia memiliki pengalaman yang cukup banyak. Meskipun pernah hidup di lima zaman, ia tetap memiliki akidah Islam yang kokoh dan selalu melaksanakan serta menjaga syariat Islam. Bahkan, ia senantiasa memperjuangkan agar Agama Islam tetap eksis di bumi Nusantara. Kasman Singodimedjo, yang juga pernah menjadi Jaksa Agung pertama dan Ketua BP Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), adalah salah seorang pendiri republik ini. Sebagai pejuang, ia tetap memilih Islam sebagai asas perjuangannya. Oleh para koleganya, Kasman Singodimedjo dikenal sebagai seorang pejuang laksana lilin yang tak kunjung padam. Semangat dan daya juangnya tidak pernah menurun, meski dalam situasi dan kondisi bagaimana pun; ibarat obor, kadang-kadang menyala-nyala, memancarkan api yang menjilat-jilat (Tim Penyusun, 1982).

Kasman Singodimedjo memiliki integritas yang tinggi, memiliki kekayaan yang banyak, meskipun tidak bersifat fisik. Oleh karena itu, Mohammad Natsir mengatakan

TENTANG PENULIS DAN EDITOR

Abdul Munir Mulkhan adalah Guru Besar Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Sebelumnya, ia aktif di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini, ia aktif pada berbagai kegiatan di Muhammadiyah. Kiprahnya di Muhammadiyah dimulai sejak tahun 1960. Setelah menjadi Ketua Pemuda Muhammadiyah Cabang Kalirejo, Lampung Tengah (1996-1997), berbagai jabatan dalam jajaran kepengurusan organisasi Islam ini pernah ia duduki. Jabatan yang pernah diembannya, di antaranya, Wakil Sekjen (Sekretaris) PP Muhammadiyah (2000-2005); Anggota Majelis Pendidikan Tinggi (Dikti) PP Muhammadiyah (2005-2010). Di luar lingkungan Muhammadiyah, ia pernah menjadi Wakil Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi DIY (1985-1990). Selain itu, ia merupakan pengamat masalah sosial keagamaan. Di tengah kesibukannya, ia adalah penulis buku yang produktif. Tidak kurang dari 60 buku lahir dari buah pemikiran dan kerja kerasnya.

Achmad Nurmandi, adalah Guru Besar pada Program Doktor Politik Islam-Ilmu Politik Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Ia pernah menjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMY (2009-2013); Direktur Program Pascasarjana UMY (2013-2017). Saat ini, ia menjabat sebagai Wakil Rektor V Bidang Kerjasama dan Internasional UMY (2017-2021). Di tengah kesibukannya, ia masih aktif terlibat dalam berbagai forum ilmiah baik di dalam maupun di luar negeri. Sebagai akademisi, ia telah banyak menulis buku dan artikel jurnal.

Ahmad Mu'arif adalah Redaktur Suara Muhammadiyah yang aktif mengkaji sejarah Muhammadiyah-Aisyiyah. Ia juga tercatat sebagai Anggota MPI dan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. Saat ini, ia sedang menempuh studi doktoral di UIN Sunan Kalijaga dan bergabung dalam program riset Humanitas Global Indonesia.

David Efendi adalah dosen di Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Gelar Master of Art didapatkan dari Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Master kedua dari Universitas Hawaii at Manoa, Amerika Serikat. Karya skripsi S1 telah diterbitkan oleh PolGov UGM pada tahun 2010 dengan judul "The Decline of Bourgeoisie: Runtuhnya Pedagang Pribumi Kotagede". Karya lain yang telah diterbitkan adalah "Muhammadiyah dan Pilpres"; "Matinya Kota"; Civil Society: Teori, Wacana dan Praktik". Saat ini, aktif di Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, Menjadi Ketua Serikat Taman Pustaka Muhammadiyah, Presidium Kader Hijau Muhammadiyah, Direktur Riset di Pusat Studi Muhammadiyah, dan menjadi Presidium Nasional Kader Hijau Muhammadiyah.

Dyah Mutiarin adalah dosen pada Magister Ilmu Pemerintahan (MIP) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Menamatkan S1 dan S2 dari Administrasi Negara Universitas Gadjah Mada (UGM). Pada tahun 2006, ia mendapatkan gelar Doktor dari School of Social Science, University Sains Malaysia (USM). Memiliki research interest pada bidang Manajemen Publik dan Kebijakan Publik. Ia aktif menulis publikasi pada berbagai jurnal ilmiah internasional maupun jurnal ilmiah nasional dan rutin berkolaborasi melakukan riset dengan berbagai peneliti baik di Luar Negeri maupun Dalam Negeri. Ia juga aktif menjadi konsultan pada berbagai pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Saat ini, ia mengemban amanah sebagai Kepala Divisi Riset LP3M UMY. Sebelumnya, ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Prodi MIP dan Ketua Prodi MIP UMY.

Faisal Ismail adalah Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia aktif dalam berbagai forum ilmiah

nasional dan internasional serta produktif dalam menghasilkan karya ilmiah. Di antara buku yang diterbitkan adalah *Islam yang Produktif* (2017). Ia pernah menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain aktivitasnya di kampus, ia juga produktif menulis pada koran dan media massa lainnya.

G. Budi Subanar, lahir di Yogyakarta pada 2 Maret 1963 dan bergabung dalam Serikat Yesus sejak 1982. Ia menjalani pendidikan filsafat di Jakarta dan teologi di Yogyakarta. Setelah menerima tahbisan imamat pada tahun 1994, ia menjalani studi lanjut di Universitas Gregoriana, Roma. Sejak 2001 menjadi staf pengajar pada Fakultas Teologi Wedabhakti dan Program Magister Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia aktif dalam berbagai forum ilmiah dan sangat produktif menghasilkan karya ilmiah terkait dengan bidang keahliannya.

Gunawan Budiyanto, adalah dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saat ini, ia diberi amanah menjadi Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2017-2021). Sebelum menjabat sebagai rektor, ia menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik UMY. Selain sebagai pimpinan pada salah satu Perguruan Tinggi Swasta terbaik nasional ini, ia juga aktif memberi ceramah pada berbagai forum ilmiah baik di dalam maupun di luar negeri serta telah menerbitkan beberapa karya ilmiah. Ia sendiri adalah cucu Ki Bagus Hadikusumo.

Hasse Jubba adalah dosen pada Program Doktor Politik Islam-Ilmu Politik Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia menyelesaikan program doktor pada Center for Religious and Cross-cultural Studies, Universitas Gadjah Mada (CRCS-UGM) pada tahun 2012. Di sela-sela aktivitasnya sebagai dosen, ia telah mengedit beberapa buku serta menjadi editor/reviewer pada beberapa jurnal nasional. Beberapa karya berupa artikel ilmiah juga telah dipublikasikan baik di jurnal nasional maupun jurnal internasional. Saat ini, ia selain aktif pada Pusat Studi Ahmad Syafi'i Maarif School of Political Thought and